



Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Syariah

JIEMAS

Vol. 1, No. 3, Desember, 2022 hal. 1-60

Journal Page is available to <https://jiemas.stai-dq.org/index.php/home>



***ETHICAL SENSITIVITY*, PEMAHAMAN KODE ETIK PROFESI AKUNTAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI**

Nugrahini Kusumawati^{*1}, Surti Zahra², Septiani³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

Email : innanugrahini@gmail.com

ABSTRACT

Ethics As thought and moral considerations provide the basis for a person as well as a community in performing an action. Compliance with the code of ethics, like all standards in society is not, depends on the understanding or perception of the code of ethics. Ethical sensitivity also has an influence on the individual in making decisions about ethical actions. Data collection was done by using questionnaire. The number of samples in this study were 128 respondents and selected based on Slovin method and corrected by random sampling method. Namely the students of semester 4, 6, and 8 with the criteria of consideration can no longer switch majors and have taken accounting courses. The results of hypothesis testing show that the Ethical Sensitivity and Understanding of the Code of Professional Ethics of Accountants influence the Ethical Behavior of Accounting Students at Bina Bangsa University. Judging from the value of the F Test value F count 18.452 > F table 3.069, with R square value of 22.8% while the rest of 0.722 percent is determined by other factors.

Keyword : *Ethical sensitivity, understanding the code of ethics of accountants, ethical behavior.*

ABSTRAK

Etika sebagai pemikiran dan pertimbangan moral memberikan dasar bagi seseorang maupun sebuah komunitas dalam melakukan suatu tindakan. Kepatuhan terhadap kode etik, sama seperti semua standar dalam masyarakat. Ethical sensitivity juga memiliki pengaruh terhadap individu dalam pengambilan keputusan mengenai tindakan etis. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner. Pemilihan sampel berdasarkan metode slovin dan dikoreksi dengan metode random sampling. Jumlah sampel penelitian ini 128 responden. Dengan total populasi 1.064 mahasiswa terdiri dari semester 4, 6 dan 8 mahasiswa akuntansi. Hasil pengujian hipotesis memunjukkan bahwa ethical sensitivity dan pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi univeristas bina bangsa dilihat dari nilai uji F f hitung 18,452 > f tabel 3,069. Dengan nilai R square sebesar 22.8% dan sisanya di pengaruhi oleh factor lain.

Kata kunci : *Ethical sensitivty, pemahaman kode etik profesi akuntan, perilaku etis*

PENDAHULUAN

Etika Profesi Akuntan di Indonesia beberapa tahun belakangan ini menjadi perhatian masyarakat. Menjadi perhatian publik karena berkaitan dengan masalah etika dalam profesi akuntan menyangkut kepercayaan masyarakat terhadap prfesi akuntan dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan. Berbagai kasus pelanggaran etika profesi akuntan terjadi belakangan ini diantaranya adalah adanya dua akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara

Pembiayaan (SNP) Finance melanggar standar audit profesional. Mengutip data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dalam melakukan audit laporan keuangan SNP tahun buku 2012 sampai dengan 2016, mereka belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan. Akuntan publik tersebut belum menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur yang memadai terkait proses deteksi

risiko kecurangan serta respons atas risiko kecurangan. Di samping itu, PPPK juga menyatakan sistem pengendalian mutu akuntan publik tersebut mengandung kelemahan. Pasalnya, sistem belum bisa mencegah ancaman kedekatan antara personel senior (manajer tim audit) dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama. Kementerian Keuangan menilai bahwa hal tersebut berdampak pada berkurangnya skeptisisme profesional akuntan. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi administratif kepada mereka berupa pembatasan pemberian jasa audit terhadap entitas jasa keuangan selama 12 bulan yang mulai berlaku tanggal 16 September 2018 sampai dengan 15 September 2019. Selain terhadap dua akuntan publik tersebut, Kementerian Keuangan juga menghukum Deloitte Indonesia. Mereka diberi sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu akuntan publik terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior. Deloitte Indonesia juga diwajibkan mengimplementasikan kebijakan dan prosedur serta melaporkan pelaksanaannya paling lambat 2 Februari 2019. (<https://www.cnnindonesia.com>)

Selain kasus SNP, ada beberapa kasus yang berkaitan dengan etika profesi akuntan. Diantaranya adalah pada tahun yang sama Bank Bukopin periode sebelumnya juga terlihat tidak sesuai dalam hasil audit. Setelah diaudit kembali, maka tampak rupa sebenarnya. Labanya menyusut jauh dengan kualitas kredit yang juga turun. Bank Bukopin diaudit oleh Ernst & Young (EY). Lalu, Asuransi Jiwasraya yang sebelumnya (2016-2017) tampak “gagah” dalam mencetak laba tiba-tiba susut. Asuransi Jiwasraya diaudit oleh Price waterhouse Coopers (PwC). (<http://infobanknews.com>)

Dari beberapa kasus di atas, perusahaan tersebut diaudit oleh kantor audit KAP “Big Four” yaitu Deloitte, PwC, EY dan KPMG yang sebelumnya terkenal disebutnya “Big Five” yaitu plus Arthur Andersen yang akhirnya bangkrut

dikarenakan kasus Enron di tahun 2002. Mengapa keempat KAP disebut “Big four”? Karena mereka memiliki tingkat *trust level* yang cukup tinggi dan memiliki reputasi yang tinggi pula. Namun pada kenyataannya tingkat kepercayaan dan reputasi yang tinggi dari kasus di atas tidak menjamin tingkat kualitas audit yang baik. Hal ini berkaitan dengan etika sebagai auditor yang perlu menjadi perhatian utama dalam melaksanakan profesi sebagai akuntan. Perilaku etis akuntan sangat menentukan reputasinya di masyarakat yang sebagai pemakai jasa profesi akuntan. Oleh karena itu perilaku etis akuntan perlu dicermati khususnya mahasiswa akuntansi yang akan menjadi seorang akuntan.

Lingkungan pendidikan khususnya perguruan tinggi memiliki andil dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi akuntan yang profesional. Perilaku etis mahasiswa khususnya akuntansi perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana kesiapan perilaku etis mereka di masa datang. Sikap dan perilaku etis akuntan dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa sebagai *input* akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan (*output*). (Intelektual *et al.*, no date)

KAJIAN LITERATUR

Etika dan Perilaku Etis

Teori atribusi yang di kembangkan oleh *Fritz Heider* yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang di tentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal(*internal forces*), dan kekuatan (*external forces*).Teori ini mempelajari tentang proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Factor- factor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan factor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan dan keberuntungan. Dalam mencoba menentukan apakah penyebab perilaku secara internal dan eksternal ada 3 peran perilaku (Budisantosa, 2017):

1. Konsistensi derajat kesamaan reaksi seseorang terhadap stimulus atau peristiwa

yang sama pada waktu yang berbeda. Dalam teori ini disebutkan apakah pelaku yang bersangkutan cenderung melakukan perilaku yang sama di masa lalu dalam situasi yang sama. Tindakan yang diulangi sepanjang waktu. Jika seorang mahasiswa yang biasanya datang tepat waktu ini terlambat 10 menit, jalannya perkuliahan akan dirasakan berbeda olehnya dibandingkan ketika mahasiswa yang terlambat secara rutin ini terlambat.

2. Konsensus derajat kesamaan reaksi orang lain terhadap peristiwa tertentu dengan orang yang diobservasi. Mempertimbangkan bagaimana perilaku seorang individu dibandingkan dengan individu lain pada situasi yang sama. Jika setiap individu dihadapkan pada situasi yang sama menanggapi situasi tersebut dengan sama, kita dapat mengatakan perilaku tersebut menunjukkan consensus.
3. Kekhususan derajat perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai peristiwa yang berbeda beda. Dalam teori ini menjelaskan apakah pelaku yang bersangkutan cenderung melakukan perilaku yang sama di masa lalu dalam situasi yang berbeda-beda.

Ethical Sensitivity

Kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan dapat untuk menilai kesadaran individu. *Ethical Sensitivity* merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan yang adil, dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana keputusan dibuat selain variable pribadi. (Midyarany and Kurnia, 2014). *Ethical sensitivity* juga didefinisikan sebagai perhatian terhadap nilai-nilai etis dan mempertimbangkannya dalam pembuatan keputusan serta mempertimbangkan peran dan tujuannya ketika menghadapi kondisi tertentu. *Ethical sensitivity* merupakan salah satu bagian dari proses pengambilan keputusan moral, yang terdiri dari :

1. Kesadaran moral. Mengidentifikasi sifat moral pada situasi tertentu.

2. Penilaian moral. Membuat keputusan tentang apa yang secara moral benar dalam konteks tersebut.
3. Niat moral. Memutuskan untuk menempatkan nilai yang lebih tinggi pada nilai moral dibanding pada nilai lainnya.
4. Tindakan moral. Terlibat dalam perilaku moral.

Faktor penting dalam penilaian dan perilaku adalah kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsekuensi terhadap yang lain dan harus melibatkan pilihan atau kerelaan dari sang pembuat keputusan. (Budisantosa, 2017)

Pemahaman Kode Etik

Prinsip dasar etika profesi yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia sebagai berikut (IAPI, 2016):

1. Integritas, yaitu bersikap tegas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan hubungan bisnis.
2. Objektivitas, yaitu tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, yang dapat memengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.
3. Kompetensi Profesional dan Sikap Cermat Kehati-hatian, yaitu memiliki pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan metode pelaksanaan pekerjaan, serta bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan metode pelaksanaan pekerjaan dan standar profesional yang berlaku.
4. Kerahasiaan, yaitu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut ke pihak ketiga tanpa adanya persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali terdapat kewajiban hukum

atau hak professional untuk mengungkapkan, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

5. Perilaku professional, yaitu mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi.

Dalam melaksanakan fungsinya, profesi akuntan dianggap bertanggung jawab atas terjadinya krisis perekonomian yang dipicu skandal-skandal korporasi. Etika profesi adalah sarana untuk praktisi profesi mengendalikan diri (*Internal Control*) agar tetap menjaga profesionalitasnya. Etika profesi paling tidak menjaga praktisi profesi agar selalu ingat profesi adalah untuk kepentingan public dan selalu ingat dengan sifat *altruisme* yang melekat pada profesi. Dengan etika profesi maka praktisi profesi diharapkan melaksanakan tugas profesi berdasarkan kecintaan dan tanggung jawab profesi, bukan karena ketakutan hukum atau karena kehilangan reputasi dan nama baik.

Kode Etik Profesi Akuntan

Kode etik dapat ditinjau secara luas maupun sempit, kode etik dalam arti luas yaitu etika yang nilai-nilainya terkandung dalam moral dan susila diciptakan dan diberlakukan untuk seluruh umat manusia secara universal, sedangkan dalam arti sempit kode etik adalah etika yang diciptakan dan diberlakukan untuk golongan manusia tertentu.³² Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian setiap professional wajib menaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas. Menurut Sihwahjoeni, Kode etik akuntan merupakan panduan dan aturan bagi seluruh Ikatan Akuntan Indonesia, baik yang berpraktik sebagai akuntan maupun yang sebagai akuntan public. Alasan di perlukannya kode etik sebagai standar perilaku professional

tertinggi pada profesi akuntan adalah kebutuhan akan kepercayaan public terhadap kualitas dan jasa yang diberikan profesi akuntan. Menurut Zeingenfuss dan Singhapakdi pemahaman kode etik adalah berhubungan dengan konflik peran. Jika seorang akuntan memahami kode etik dengan baik, maka diduga ia dapat menghilangkan atau menghindari konflik peran yang dapat berpengaruh pada profesionalnya.

Menurut Mulyadi, kode etik merupakan kebutuhan profesi akuntansi akan kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi akuntan. Etika professional bagi seorang akuntan di Indonesia disebut dengan istilah kode etik dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam Lugido, Baidarie menjelaskan bahwa secara luas kode etik adalah kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang paling baik bagi masyarakat dengan membuat kode etik, profesi sendiri akan menetapkan hitam diatas kertas putih niatnya untuk mewujudkan nilai-nilai dan norma yang dianggapnya hakiki. Jadi, berdasarkan teori para ahli dapat disimpulkan kode etik profesi akuntan adalah nilai-nilai, panduan, serta kaidah-kaidah yang menjadi acuan para profesi akuntan dan dikeluarkan oleh IAI.

Ciri pembeda profesi akuntansi adalah kesediaanya menerima tanggung jawab untuk bertindak bagi kepentingan public. Oleh, karena itu tanggung jawab akuntan professional tidak hanya terbatas pada kepentingan klien. Akuntan professional dalam bertindak harus memerhatikan dan mematuhi ketentuan kode etik ini. Kode etik terdiri atas tiga bagian antara lain :

1. Mengidentifikasi ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika;
2. Mengevaluasi signifikansi ancaman tersebut; dan

3. Menerapkan perlindungan yang tepat untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman tersebut sampai ke tingkat yang dapat diterima. Perlindungan diperlukan ketika akuntan professional menentukan bahwa ancaman itu tidak berada pada tingkat yang mana pihak ketiga yang rasional dan memiliki informasi cukup, berdasarkan semua fakta dan keadaan tertentu.

Kode etik profesi Akuntan Publik menggunakan istilah praktisi untuk akuntan professional dan menggunakan istilah pencegahan sebagai terjemahan dari *safeguard*. Kepatuhan pada prinsip dasar etika dapat terancam oleh berbagai situasi. Ancaman-ancaman tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Ancaman kepentingan pribadi yaitu ancaman yang terkait dengan kepentingan keuangan atau kepentingan lain yang akan memengaruhi pertimbangan atau perilaku akuntan professional secara tidak layak;
- Ancaman telaah pribadi yaitu ancaman yang terjadi akibat akuntan professional tidak dapat sepenuhnya melakukan evaluasi atas pertimbangan yang dilakukan atau jasa yang diberikan oleh akuntan professional lain pada Kantor Akuntan / organisasi tempatnya bekerja yang akan digunakan oleh akuntan professional untuk melakukan pertimbangan sebagai bagian dari jasa yang sedang diberikan.
- Ancaman advokasi yaitu, ancaman yang terjadi ketika akuntan professional akan mempromosikan posisi klien atau organisasi tempatnya bekerja sampai pada titik yang dapat mengurangi objektivitasnya.
- Ancaman kedekatan yaitu ancaman yang terjadi ketika akuntan professional terlalu berempati pada kepentingan klien atau organisasi tempatnya bekerja, atau terlalu mudah menerima hasil pekerjaan mereka, karena hubungan yang dekat dan telah

berlangsung lama dengan klien atau organisasi tempatnya bekerja

- Ancaman intimidasi yaitu ancaman yang terjadi ketika akuntan professional dihalangi untuk bertindak secara objektif karena tekanan yang nyata atau dirasakan, termasuk upaya memengaruhi akuntan professional secara tidak sepatutnya.

Ketika seorang akuntan professional mengidentifikasi adanya ancaman terhadap kepatuhan prinsip dasar etika dan mengevaluasi bahwa ancaman tersebut tidak dalam tingkat yang dapat diterima maka, akuntan professional harus meminta perlindungan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Ethical Sensitivity* terhadap Perilaku Etis

Sebagai calon akuntan, etika mahasiswa dalam kegiatan akademis mahasiswa dapat dideteksi dari awal dan dapat dicegah untuk berperilaku tidak etis, sehingga sebagai akuntan mampu bersaing dan bertindak secara professional. Mahasiswa yang memiliki *ethical sensitivity* yang rendah, kurang menyadari jika ada kawannya bertindak tidak professional. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *ethical sensitivity* yang tinggi akan merasakan jika ada kawannya yang bertindak tidak professional dan tidak akan meniru perilaku tersebut. (Dara Yofita, 2016) Keputusan etika menjadi rumit untuk dinilai terutama karena peraturan-peraturan yang ada tidak secara sempurna dapat menjadi sarana terwujudnya keputusan yang etis. (Midyarany and Kurnia, 2014). Dalam penelitian ini *Ethical Sensitivity* berkaitan dengan kegiatan akademis mahasiswa di bidang akuntansi dan berdampak pada perilaku etis setelah menjadi akuntan.

H1 : *Ethical Sensitivity* berpengaruh terhadap Perilaku Etis

Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis

Mahasiswa akuntansi yang merupakan calon akuntan Indonesia harus mengetahui kode etik profesi akuntan. Seorang akuntan

harus memiliki perilaku etis yang tentunya sesuai dengan kode etik profesi akuntan dan bekerja berdasarkan pada kode etik tersebut. Jika terjadi penyimpangan perilaku etis akuntan terdapat kemungkinan akuntan tidak memahami kode etik profesi akuntan sehingga berperilaku tidak etis. Hasil penelitian Cut Sarifa dan Rahmawati menunjukkan bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. (Dara Yofita, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ermawati mengenai pemahaman kode etik profesi akuntan dengan perilaku etis diperoleh hasil terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku mahasiswa akuntansi. Menumbuhkan perilaku etis harus dimulai dari dunia pendidikan. Mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan professional harus dibekali dengan etika salah satunya berupa kode etik dalam pendidikan akuntansi. Oleh karena itu kode etik profesi sangat penting untuk mencetak lulusan yang berperilaku dan beretika baik. Dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang akuntan wajib menjalankan kode etik. Akuntan yang tidak memahami kode etik profesi akuntan dapat berperilaku tidak etis. Mengetahui persepsi mahasiswa merupakan hal yang penting karena jika pemahaman kode etik akuntan tersebut tidak dipersepsikan dengan baik maka dalam melakukan praktek kerja di masyarakat dapat mengurangi kualitas *audit report*. Hasil penelitian Ermawati dan Susanti menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa. (Kusuma, 2018)

H2 : Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan berpengaruh terhadap Perilaku Etis

METODE PENELITIAN

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Bina Bangsa berjumlah 1.064 orang dengan kriteria

pertimbangan semester 4, 6, dan 8 sudah tidak bisa lagi berpindah jurusan dan telah menempuh beberapa mata kuliah akuntansi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan teknik *random sampling* sehingga diperoleh sebanyak 128 orang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan data diuji melalui uji kualitas data untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik dan uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis statistik.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dilihat dari item pernyataan memiliki r hitung $>$ dari r table. Diperoleh r table = 0,3 dan semua item dalam r hitung lebih besar dari 0,3 sehingga dinyatakan valid. Sedangkan dari Uji reliabilitas dikatakan reliable jika jawaban atas pernyataan konsisten. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* dan dari semua instrument kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan masing masing variabel dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat sampai seberapa jauh model yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya. Diartikan juga sebagai ukuran ketepatan/ kecocokan garis regresi yang diperoleh dari hasil pendugaan terhadap data hasil observasi.

Tabel 1 : Hasil Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.477 ^a	.228	.216	1.593

a. Predictors: (Constant),
Pemahaman Kode Etik,
Ethical Sensitivity

Dari tabel 1 terlihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,216, hal ini berarti 21,6% variabel Perilaku

Etis dipengaruhi oleh Ethical Sensitivity dan pemahaman kode etik dan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Parsial

Pengaruh *Ethical Sensitivity* terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Uji Parsial untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial terhadap variabel dependennya. Hasil uji parsial dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Koefisien Determinasi

	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	7.757	2.194		3.535	.001
Ethical Sensitivity	.136	.050	.251	2.705	.008
Pemahaman Kode Etik	.121	.038	.295	3.179	.002

pendent Variable: Perilaku Etis

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ yaitu $2,705 > 1,978$ atau $0,008 < 0,05$ untuk variabel *ethical sensitivity* maka H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial variabel *ethical sensitivity* **berpengaruh** terhadap perilaku etis (Y). Sesuai dengan hipotesis yang dibuat yakni *ethical sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bina Bangsa. Artinya semakin tinggi *ethical sensitivity* seseorang maka akan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap perilaku etis. Dengan adanya *ethical sensitivity* yang tinggi maka mahasiswa akan segera menyadari perilaku menyimpang yang terjadi dilingkungkannya dan akan menghindarinya sehingga mereka memilih untuk berperilaku etis. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian oleh priamudi (2014) dan Febrianty (2015) yang menyatakan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal ini menunjukan bahwa *ethical sensitivity* yang ada pada tiap-tiap mahasiwa sudah cukup baik untuk mampu meningkatkan perilaku etis mahasiswa.

Pengaruh Pemahaman Kode Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Variabel pemahaman kode etik mempunyai nilai $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ yaitu $3,179 > 1,978$ atau $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial variabel pemahaman kode etik **berpengaruh** terhadap perilaku etis. individu yang mendapatkan pemahaman yang baik akan dapat memahami hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam suatu profesi, terutama mahasiwa yang nantinya akan menjadi calon akuntan masa depan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Pamela(2014) yang menyatakan bahwa pemahaman kode etik profesi mahasiswa Akuntansi Universitas Yogyakarta.

Uji Simultan

Uji simultan dengan uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel berpengaruh terhadap variabel dependen

dari model yang disusun. Hasil uji F sebagai berikut:

ANOVA ^a					
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F
Model					
1	Regression	93.622	2	46.811	18.452
	Residual	317.120	125	2.537	
	Total	410.742	127		

a. Dependent Variable: Perilaku Etis
Predictors: (Constant), Pemahaman Kode Etik, Ethical Sensitivity

Berdasarkan pada Tabel Fhitung > Ftabel atau $sig. < \alpha$ ($18,452 > 3,069$ atau $sig. < \alpha$ ($0,000 < 0,05$)). Ini berarti bahwa variabel independen (*ethical sensitivity* dan pemahaman kode etik) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (perilaku etis).

KESIMPULAN

- 1 Ethical Sensitivity memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bina Bangsa. Penelitian ini secara parsial dalam uji t ternyata diperoleh bahwa nilai $sig. < 0,05$ yaitu $0,002 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,705 > t_{tabel}$ 1,978 untuk variabel *ethical sensitivity* (X_1) maka H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan positif variabel *ethical sensitivity* (X_1) terhadap perilaku etis (Y).
- 2 Pemahaman kode etik profesi akuntan memiliki terdapat pengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis (Y). Penelitian ini secara parsial mempunyai nilai $sig. < 0,05$ yaitu $0,002 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,179 > t_{tabel}$ 1,978 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh variable Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan (X_2) Terhadap Perilaku Etis (Y).
- 3 Pada hasil uji F juga diperoleh dimana nilai Fhitung $18,452 > Ftabel$ 3,069 atau $sig. 0,000 < \alpha$ 0,05. Ini berarti bahwa

variabel independen (ethical sensitivity dan pemahaman kode etik) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (perilaku etis).hal ini menunjukkan bahwa ethical sensitivity dan pemahaman kode etik profesi akuntan memiliki pengaruh yang cukup terhadap perilaku etis mahasiswa akuntan Universitas Bina Bangsa. Sedangkan nilai R square (koefisien determenasi) adalah sebesar 22,8 % sedangkan sisanya sebesar 77,2 % dipengaruhi factor lain .

DAFTAR PUSTAKA

- Budisantosa, A. T. (2017) ‘Analisis Pengaruh Equity Sensitivity Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Auditor’, 29(1), pp. 105–117.
- Dara Yofita, R. (2016) ‘Pengaruh Gender, Ethical Sensitivity, Locus of Control, dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala’, *JIMEKA*, 1(2), pp. 252–263.
- IAPI (2016) ‘Kode Etik Profesi Akuntan Publik efektif per 1 Juli 2019.pdf’.
- Intelektual, P. K. *et al.* (no date) ‘(Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan)’, pp. 23–26.
- Kusuma, F. A. D. (2018) ‘PENGARUH PEMAHAMAN KODE ETIK PROFESI AKUNTAN TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi angkatan 2013 – 2015 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)’, 14(1), p. 43. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Midyarany, D. and Kurnia (2014) ‘Pengaruh Sensitivitas Etis , Gender , Dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa’, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(4), pp. 1–17.

Nugrahini Kusumawati, Surti Zahra, Septiani

Ethical Sensitivity, Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

DOI Artikel: doi.org/10.55883/jiemas.v1i3.16